



## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Group Investigation* Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII SMP IT Jannatul Firdaus Desa Perlis

Khairun Nisa<sup>1</sup>, Marhan Hasibuan<sup>2</sup>, Anida<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMP IT Jannatul Firdaus Desa Perlis Langkat, Indonesia

<sup>2</sup>STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

<sup>3</sup>MAN 2 Langkat, Indonesia

Corresponding Author:  [icamasitah@gmail.com](mailto:icamasitah@gmail.com)

### ABSTRACT

Permasalahan pada penelitian ini adalah saat belajar tepat pada diskusi kelompok hanya berharap kepada teman yang dianggapnya pintar. Siswa kurang memiliki sikap kritis dan hanya mengandalkan bahan yang ada seperti buku pelajaran. Rasa ingin tahu siswa masih kurang terhadap materi pelajaran terutama dalam mencari bahan materi pelajaran melalui sumber yang berbeda seperti internet. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek atau sampel penelitian berjumlah 40 orang siswa. Metode penelitian dengan menggunakan instrumen tes dan non tes. Teknik Analisis data digunakan pengolahan data dalam menganalisa hasil tes dengan bentuk model siklus penelitian. Hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *group* dilakukan siklus I dan diperoleh nilai rata-rata siklus I yaitu 78 ( 24 siswa) atau 60%. Selisih peningkatan persentase ketuntasan pada saat pre test menuju siklus I terlihat meningkat 15 %. Terlihat bahwa belum tercapai ketuntasan secara klasikal yang harus mencapai 85% siswa sehingga perlu dilakukan siklus II. Selanjutnya dilakukan siklus II dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88 (37 siswa) atau 92,5%. Dari siklus I menuju siklus II meningkat 32,5%. Pada siklus II rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 32,5 % sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 80$  dan 85 % persentase ketuntasan.

### Keyword

*Pembelajaran Kooperatif Group Investigation, Hasil Belajar Fiqih*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran yang mampu dikelola dengan membiasakan siswa bekerjasama dalam sebuah kelompok sangat penting dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian maka peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang diberikan (Satria Wiguna, 2022). Aktivitas belajar dalam kelompok akan membantu siswa yang kemampuan belajarnya kurang baik sehingga ia akan terbantu untuk memahami materi pelajaran melalui teman kelompoknya yang lain. Penghargaan atas individu dalam satu kelompok akan terlihat karena adanya pemahaman dalam satu tim kerja yang memiliki tanggung jawab yang sama (Satria Wiguna, 2019). Materi

pelajaran yang sulit akan mudah dipecahkan masalahnya bila dilakukan bersama dan dalam pengawasan guru. Salah satu model belajar kelompok yang dapat diterapkan adalah pembelajaran *kooperatif* model *group investigation*. Model Kooperatif tipe *Group Investigation* ini memberikan penekanan atas partisipasi siswa pada kegiatan belajar mengajar dimana siswa menggali dan mencari sendiri informasi terkait materi pelajaran melalui bahan yang telah tersedia di sekolah.

Pada aktivitas belajar, peserta didik dalam belajar menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* dilatih untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran sehingga muncul sikap kritis terkait materi yang dibahas dalam setiap perilaku belajar di kelas. Kemampuan ini sangat membantu siswa dalam melakukan penyelidikan dan penyelesaian tugas yang ada dalam pembelajaran yang berlangsung. Model ini memberikan dorongan pada siswa untuk menemukan penyelesaian masalah secara bersama.

Proses pembelajaran kelompok tentunya masih terdapat beberapa masalah di dalamnya seperti kemampuan siswa dalam membaur dan aktif dalam kelompoknya. umumnya siswa seperti itu kurang memiliki kepercayaan diri karena melihat temannya yang pintar dalam satu kelompoknya. Hal ini tentu harus diperhatikan oleh guru dan memfasilitasi agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dan memupuk rasa percaya diri yang tinggi pada siswa.

Hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, masih terlihat beberapa masalah saat siswa melakukan belajar kelompok atau diskusi kelompok. Siswa di SMP IT Jannatul Firdaus Perlis saat diskusi kelompok hanya berharap pada teman kelompoknya yang dianggapnya pintar. Mereka kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok atau saat belajar kelompok. Siswa kurang memiliki sikap kritis dan hanya mengandalkan bahan yang ada seperti buku pelajaran. Rasa ingin tahu siswa masih kurang terhadap materi pelajaran terutama dalam mencari bahan materi pelajaran melalui sumber yang berbeda seperti internet. Peran guru dalam membimbing kegiatan belajar masih kurang efektif karena jumlah siswa yang banyak dan pembagian kelompok yang kurang tepat serta waktu yang singkat sehingga kurang efektif digunakan. Dalam mempelajari fiqih ini sangat mendukung dengan dilakukannya model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Siswa akan lebih memahami materi bila dilibatkan secara aktif dalam kelompok saat proses belajar mengajar. Pelajaran fiqih ini sangat penting diberikan dan dipahami oleh siswa sebab akan menjadi dasar dalam kehidupannya. Siswa harus memahami ilmu fiqih dengan baik sebagai bekal hidupnya.

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Salah satu model pembelajaran yang baik diterapkan adalah model kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa. Model pembelajaran *Group Investigation* pertama sekali dikembangkan oleh Sharan (1976) Sharan mengatakan ini merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berfikir level tinggi. *Group Investigation* Adalah Suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas.

Dalam metode *group investigation* terdapat tiga konsep utama yaitu: penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge* dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*. Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi saat dilakukannya kegiatan belajar mengajar mata pelajaran fiqih. Dengan demikian siswa terlatih untuk mengemukakan pendapat.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, tentunya perlu melakukan intervensi tindakan sesuai variabel penelitian yang telah diuraikan di atas. Sebelum melakukan intervensi tindakan maka kegiatan yang harus dilakukan peneliti yaitu melakukan pengamatan (observasi) untuk mengetahui gambaran dan keadaan siswa sebelum menentukan intervensi tindakan. Intervensi tindakan untuk mengatasi masalah yang ada dilakukan dengan melakukan tindakan kelas melalui model pembelajaran *group invertigasi* pada siswa. Konsep intervensi tindakan didalam penelitian ini dilakukan dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa. Masing-masing kelompok memiliki tugas yang sama dan mendapatkan pembagian materi yang harus didiskusikan dalam kelompoknya untuk dicari solusi terhadap permasalahan yang ada. Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Setelah masing-masing kelompok dapat menemukan solusi dari permasalahan yang ada, kemudian masing-masing kelompok diminta untuk memberikan persentase dari hasil diskusinya dihadapan kelompok lainnya. Apabila ada solusi yang kurang tepat maka guru sebagai fasilitator dan motivator memberikan masukan dan meluruskan solusi yang kurang tepat

yang diberikan siswa. Guru memberikan solusi yang tepat dan mampu dimengerti oleh siswa. Dengan demikian maka pembelajaran yang dilakukan akan menjadi bermakna pada siswa dan mampu diserap secara baik materi yang diberikan.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dalam bahasa Inggris *classroom action research* adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas yang pada hakikatnya serangkaian riset-riset tindakan yang dilakukan secara bersiklus dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan (Elfanany, 2019). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrudin, 2014). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 30 orang siswa dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan non tes dan prosedur bentuk siklus pertama ke hingga siklus selanjutnya. Teknik menganalisis data penelitian menggunakan model siklus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model *Group Investigation***

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada hari senin tanggal 08 November dan tanggal 15 November 2021 pada jam ke 5 dan ke 6 di kelas VIII SMP IT Jannatul Firdaus Desa Perlis sebanyak dua siklus. Siklus I pada tanggal 08 November 2021 dengan satu kali pertemuan di kelas dan siklus II pada tanggal 15 November 2021 dengan satu kali pertemuan di kelas serta tanggal 16 November 2021 sebagai evaluasi akhir.

#### **1. Pembahasan hasil pre test**

Untuk melaksanakan pembelajaran, guru (peneliti) perlu mengukur kemampuan siswa sebelum tindakan pembelajaran pada siklus I dilakukan. Adapun hasil pre test yang telah dilakukan 40 siswa dengan soal sebanyak 15, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 72 dengan ketuntasan hanya diraih 18 orang saja. Hasil free test siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kepada kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan. Kesulitan-kesulitan siswa tersebut dapat dilihat dari kesalahan yang mereka lakukan ketika menjawab pertanyaan yang diberikan.

Kesimpulan bahwa dari 40 orang siswa rata-rata nilai pretest siswa tergolong cukup. Dengan nilai rata-rata 72. Untuk mengetahui tingkat persentase hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.**  
**Deskripsi Nilai Pretest Siswa**

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
85-100	8	20	Tuntas
80-84	10	25	Tuntas
45-79	22	55	Belum tuntas
Jumlah	40	100	

Berdasarkan rumusan ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh  $PKK = \frac{18}{40} \times 100 = 45$ . Dari test hasil belajar tersebut maka dapat diketahui dari 40 orang siswa terdapat 18 orang siswa (45%) mendapat nilai tuntas dan sebanyak 22 orang siswa belum mendapat nilai tuntas sesuai KKM.

Dari perolehan hasil belajar siswa pada pra tindakan ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas VIII SMP IT Jannatul Firdaus Perlis belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Dari ini peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengubah pola pembelajaran yang selama ini diterapkan dengan model *cooperative group investigation*. Model ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih kongkrit kepada peserta didik. Dan hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan.

### **Pelaksanaan siklus I Pada Model Kooperatif *Group Investigation***

Adapun hasil penelitian siklus I yang telah dilakukan kepada 40 siswa dengan soal sebanyak 15, maka terlihat nilai rata-rata siswa sebesar 78 dengan ketuntasan mencapai 24 orang saja. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini. Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang siswa rata-rata hasil belajar siswa tergolong katagori baik dengan nilai rata-rata 78. Persentase perubahan hasil belajar siswa pada tabel berikut:

**Tabel 2.**  
**Nilai Hasil Belajar pada Siklus I**  
**Model Kooperatif *Group Investigation***

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
85-100	10	25	Tuntas
80-84	14	35	Tuntas
45-79	16	40	Belum tuntas
Jumlah	40	100	

Persentase ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 80$  yang dicapai setelah penerapan model *cooperative group investigation* siklus I dapat diperoleh 60 %. Pada siklus I, persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 15 % dari persentase nilai awal sebelum adanya tindakan. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan yaitu 72 (18 siswa). Meningkatkan menjadi 78 (24 siswa), sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan 85 % ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 80$  dan baru mencapai 60 % persentase ketuntasan belajar, namun diperoleh:

- a. Adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar sebelum digunakan pembelajaran *cooperative group investigation* yang ditandai dengan hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 24 siswa yang telah tuntas belajar dengan mencapai nilai KKM  $\geq 80$  dan yang tidak tuntas sebesar 16 (40 %).
- b. Persentase ketuntasan mengalami peningkatan dari 45% dengan nilai rata-rata 72 maka sesudah penerapan model pembelajaran *cooperative group investigation* meningkat menjadi 78 % (24 siswa) yang mengalami ketuntasan dan masih ada yang belum mencapai persentase ketuntasan yaitu 16 orang atau 40%.
- c. Aktivitas siswa ketika proses pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya aktif menerima pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative group investigation*. Siswa belum atusias dalam membahas soal dan tugas praktek yang diberikan guru. Penggunaan model *cooperative group investigation* belum berhasil secara penuh meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa, sehingga harus dilanjutkan dengan siklus II. Agar diharapkan dapat meningkat sesuai nilai KKM  $\geq 80$  dalam persentase ketuntasan kelas mencapai 85 %.

- d. Pengontrolan siswa, dalam hal ini guru harus lebih mengontrol siswa ketika siswa dalam proses belajar, semua kelompok yang ada harus diperhatikan oleh guru sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sesuai pemberian waktu dan kesempatan tidak disia-siakan untuk diskusi dengan teman kelompok atau dengan kelompok lain. Dalam hal ini guru (peneliti) dibantu oleh guru bidang studi dalam mengobservasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dengan pengontrolan guru yang efektif terhadap semua kelompok diharapkan kiranya siswa menjadi aktif untuk mengikuti pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Adapun tujuannya agar tercapai peningkatan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan bersama.

#### **Pelaksanaan siklus I Pada Model Kooperatif *Group Investigation***

Adapun hasil siklus II yang telah dilakukan kepada 40 orang siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 88 dengan ketuntasan dapat diraih 37 siswa.

**Tabel 3.**

**Nilai Hasil Belajar pada siklus II  
Model Kooperatif *Group Investigation***

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
80-100	37	92,5	Tuntas
45-79	3	7,5	Belum Tuntas
Jumlah	40	100	

Persentase ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 80$  yang dicapai dengan penerapan pembelajaran tehnik inquiry pada siklus II 92,5 %. Pada siklus II, rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 32,5 % dari nilai rata-rata siklus I yaitu 78 (24 siswa) atau 60% meningkat pada siklus II menjadi 88 (37 siswa) atau 92,5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 80$  dan 85 % persentase ketuntasan. Selisih peningkatan persentase ketuntasan pada saat pre test menuju siklus I terlihat meningkat 15 % dan dari siklus I menuju siklus II meningkat 32,5%. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- a. Sebelum praktek, guru (peneliti) membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen lalu memberikan penjelasan tugas masing-masing kelompok sesuai dengan materi yang dibahas sebelumnya yaitu seputar materi puasa fardhu dan sunnah.

- b. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi yaitu kelompok A membahas mengenai pengertian pengertian puasa. Kelompok B membahas mengenai puasa fardhu, kelompok C membahas mengenai puasa sunnah, kelompok D membahas mengenai dalil-dalil tentang puasa.
  - c. Saat diskusi kelompok selesai dilakukan, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompoknya. Kelompok lainnya diperkenankan memberikan pertanyaan pada kelompok yang menyampaikan hasil diskusinya.
  - d. Sebelum dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran, guru (peneliti) memberikan penjelasan singkat terkait materi lalu menyimpulkan materi tentang puasa fardhu dan puasa sunnah.
  - e. Selanjutnya guru (peneliti) memberikan evaluasi tentang hasil diskusi setiap kelompok kemudian menutupkegiatan pembelajaran.
- Berdasarkan teori pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, terbukti bahwa model pembelajaran *cooperative group investigation* mampu menjadikan siswa aktif dan siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang telah diajukan guru untuk diselesaikan. Model ini juga mendukung siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar yang diraih siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya saat belum diterapkannya model pembelajaran *cooperative tipe group investigation* tersebut.

#### **Peningkatan hasil belajar fiqih dengan penerapan model *group investigation*.**

Pada saat pra siklus dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pelajaran fikih materi tentang puasa fardhu dan puasa sunnah dan diperoleh nilai rata-rata siswa 72 atau baru 45 % yang tuntas sedangkan 55 % siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Selanjutnya dilakukan siklus I dan diperoleh nilai rata-rata siklus I yaitu 78 ( 24 siswa) atau 60%. Selisih peningkatan persentase ketuntasan pada saat pree test menuju siklus I terlihat meningkat 15 %. Selanjutnya dilakukan siklus II dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88 (37 siswa) atau 92,5%. Dari siklus I menuju siklus II meningkat 32,5%. Pada siklus II rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 32,5 % sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 80$  dan 85 % persentase ketuntasan.

Adapun faktor-faktor yang di temukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



1. Faktor Internal Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa dengan model *cooperative group investigation* secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman belajar siswa. Begitu pula dengan proses keterkaitan tema dalam belajar siswa yang diajar dengan model *cooperative group investigation* lebih baik dibandingkan dengan proses penyelesaian masalah dengan model pembelajaran biasa.

2. Faktor Eksternal Pembelajaran

Begitu banyak faktor dari luar pembelajaran yang menjadi suatu bagian temuan dalam penelitian. Tetapi dapat diberikan suatu kesimpulan secara umum bahwa yang menjadi faktor eksternal dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang berada pada luar diri siswa selama dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut adalah suatu hal yang tidak dapat diteliti secara lebih rinci dikarenakan keterbatasan penelitian, tetapi dapatlah diberikan suatu deskripsi bahwa yang menjadi suatu faktor eksternal dalam pembelajaran adalah, ekonomi, psikologis, sumber daya manusia, spritual dan juga fisik yang dialami siswa.

## KESIMPULAN

Setelah proses penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat peneliti simpulkan mengenai upaya meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran *kooperatif group investigation* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VIII SMP IT jannatul firdaus desa perlis, sebagai berikut :

1. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif *group Investigation* dilakukan terlebih dahulu peneliti mengukur kemampuan belajar siswa dengan melakukan tes pada mata pelajaran fikih materi tentang puasa fardhu dan puasa sunnah dan diperoleh nilai rata-rata siswa 72 atau baru 45 % yang tuntas sedangkan 55 % siswa belum mencapai ketuntasan belajar.
2. Selanjutnya dilakukan siklus I dan diperoleh nilai rata-rata siklus I yaitu 78 ( 24 siswa) atau 60%. Selisih peningkatan persentase ketuntasan pada saat pree test menuju siklus I terlihat meningkat 15 %. Terlihat bahwa belum tercapai ketuntasan secara klasikal yang harus mencapai 85% siswa sehingga perlu dilakukan siklus II.
3. Selanjutnya dilakukan siklus II dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88 (37 siswa) atau 92,5%. Dari siklus I menuju siklus II meningkat 32,5%. Pada siklus II rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 32,5 % sehingga

dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq$  80 dan 85 % persentase ketuntasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Elfanany, B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Araska.
- Jalaluddin. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sudiana, S. S. (2020). *Motivasi dalam belajar*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Salim dan Syahrums. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Satria Wiguna. (2022). implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran daring akidah akhlak di kelas vii mts ikaba paluh manis. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9), 981–988.
- Satria Wiguna, M. A. H. (2019). Implementasi Methodbuzz Group Dalam Hasil Belajarluring Akidah Akhlak Di Kelas Viii Mtsmiftahul Jannah Tanjung Pura. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 1, 150–161. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v1i2.373>